

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini akan membahas tentang penggunaan kata sapaan dalam suku serawai khususnya di Desa Gunung Kembang Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Penerapan kata sapaan pada kalangan masyarakat sebagai suatu perwujudannya dari memupuk dan mempererat silaturahmi antar kerabat umat beragama. Suku Serawai sendiri mempunyai kata sapaan tersendiri diantaranya, “*Dighi, Kaba, dan kamu*.”

Penerapan kata sapaan pada kalangan masyarakat sebagai suatu perwujudan nyata dari memupuk dan mempererat silaturahmi antar kerabat umat beragama, berbangsa, dan bernegara. apalagi dibidang adat-istiadat, budaya, agama, dan bahasa tentunya Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif berada pada satu tempat wilayah atau area dan daerah tertentu. Variasi bahasa yang sifatnya individu disebut dengan idiolek, sedangkan variasi bahasa dari sekelompok individu disebut dialek.¹

Setiap individu memiliki berbagai dialek dalam pengucapan meskipun dalam daerah yang sama antar satu dengan lainnya, hal ini juga akan menimbulkan kesalahpahaman dalam menyikapi sapaan, masyarakat yang juga sangatlah beragam menimbulkan berbagai macam entri dalam penggunaan sapaan. Memang seringkali menimbulkan huru-hara sana-sini, menjadikan tingkat kekerabatan ditengah masyarakat semakin menurun kian hari kian waktu berlalu,

¹Aslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 1.

tentunya dalam hal sapa-menyapa sesama, yang menjadikan status sosial.jabatan, pekerjaan menjadikan sapaan itu enggan untuk dilakukan. Padahal sapaan adalah salah satu cara untuk memupuk kekerabatan antarsesama, apalagi dalam suatu hubungan kekeluargaan.²

Pada saat ini dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih banyak masyarakat yang meninggalkan atau melupakan tutur sapaan yang baik dan sopan hal ini di sebabkan oleh karena masyarakat terpengaruh budaya luar dan mengikuti sikap modernisasi.

Sapaan dalam hidup bermasyarakat, baik saling mengenal maupun tidak atau belum saling mengenal satu sama lain, sapaan ini memang begitu penting sebagai pembuka percakapan atau awal mula dari sebuah perkenalan, bisa juga sebagai awal mula saling mengetahui identitas satu sama lain untuk dapat. Ada kalanya manusia memiliki keraguan dalam menyapa, itu dikarenakan adanya kurang pemahaman dalam hal penyampaian atau pemilihan kata untuk menyapa, terutama untuk yang berbeda bahasa yang juga akan berbeda pemahan dan pengartian. Dari situlah seharusnya sebagai umat manusia yang dituntut agar mampu berkembang dan belajar memahami dari hal yang kecil hingga kepada hal yang besar sekalipun. Agar semua dapat diketahui dan tersalurkan kepada khalayak banyak, seperti halnya kita tahu bahwa ucapan manusia itu beragam tetapi mamisia yang lain tak sedikit pula yang meniru akan ucapan dari yang satunya lagi, yang biasa disebut dengan istilah

²Diko Saputra, "Kata Sapaan Penanda Kekerabatan Dalam Bahasa Serawai di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma", Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu 2022

ucapan trending atau bisa dibilang kata-kata gaul dalam menyapa. Seperti menyapa dengan nama panggilan atau nama istilah julukan untuk seseorang atau kelompok tertentu.

Dalam perspektif etika komunikasi Islam, representasi kata sapaan dalam bahasa serawai haruslah menghormati nilai-nilai kesopanan, hormat, dan persaudaraan. Sapaan-sapaan tersebut sebaiknya mencerminkan sikap rendah hati, kesopanan, dan penghargaan terhadap individu yang diajak berkomunikasi.

Komunikasi menurut ajaran Islam selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah swt atau Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw Pada dasarnya agama sebagai kaidah dan sebagai perilaku adalah pesan (informasi) kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan. Dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika yang dibarengi sanksi akhirat.³

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Kata Sapaan Bahasa Serawai Dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam (Studi Sapaan *Dighi*, *Kamu*, dan *Kaba* Pada Masyarakat Desa Gunung Kembang Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana representasi kata Sapaan bahasa Serawai *Dighi*, *Kamu*, Dan *Kaba* dalam perspektif etika komunikasi Islam pada masyarakat Desa Gunung Kembang, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan?

³Muis dan Abdul Andi, *Komunikasi Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 5-9

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan representasi kata sapaan Bahasa Serawai *Dighi*, *Kamu*, dan *Kaba* dalam perspektif etika komunikasi Islam pada masyarakat desa Gunung Kembang, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan.

D. Batasan Masalah (Unit Analisis)

Penelitian ini hanya berfokus pada Kata sapaan *Dighi*, *Kaba*, dan *Kamu* pada masyarakat Desa Gunung Kembang, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dapat disimpulkan beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Agar penulis mampu memahami arti kata sapaan terkhususnya di daerah yang bersangkutan, dan dapat mengetahui kelompok atau golongan kata sapaan tersebut, peran penting kata sapaan itu sendiri, serta mampu menerapkan penggunaan yang seharusnya pada diri sendiri juga masyarakat sebagai makhluk sosial.

2. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat mampu memahami sedikit banyaknya tentang hal penggunaan kata sapaan sebagai penanda dalam hubungan kekerabatan sesama, dan dapat lebih memahami arti pentingnya saling menyapa satu sama lain agar dapat terwujud kelompok masyarakat sosial yang mempunyai adat sopan santun

yang tinggi, solidaritas, kerjasama, dan saling menghargai satu sama lainnya.

3. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini pembaca akan dapat memahami arti kata sapaan, kegunaan atau fungsi kata sapaan, berdasarkan fungsinya, serta cara penggunaan kata sapaan yang baik dan benar agar dapat terwujud suatu kekerabatan satu sama lainnya.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Adapun dari hasil pencarian sebelumnya oleh peneliti, dalam jurnal ataupun skripsi yang sudah ada, terdapat penelitian yang mengkaji muatan Islam pada budaya nusantara maupun representative kata sapaan menurut etika komunikasi islam. Akan tetapi tidak ditemukan penelitian yang sama.

Pertama, Saputra, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dengan memberikan gambaran bagaimana bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan bahasa Melayu di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk kata sapaan kekerabatan bahasa melayu Jambi di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo terdapat kata sapaan kerabat langsung dan kerabat tak langsung. Kerabat langsung berdasarkan hubungan darah terbagi menjadi dua yaitu secara berurutan yang terdiri dari Piyut, Gedeh, Kopet, Datok, Nyat, Bak, Mak, Kolop, Supek, Piyut dan Icit-icit-icit dan secara tak berurutan yang terdiri dari Abang Wo, Bah, Adek, Wo, Mewo, Pak Ngah, Mengah, Busu, Mesu, Abang, Mbok, Nak, Kolop, Supek. Sedangkan kerabat tak langsung berdasarkan hubungan perkawinan terdiri dari Abang, Mak Nama anak tertua, Nama diri, Bak, Mek, Abang, Mbok, Nama diri, Abang, Mak Nama menantu.

Untuk pemakaian kata sapaan kekerabatan bahasa melayu Jambi di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo memiliki dua fungsi yaitu untuk menandai lawan tutur dan mempertahankan hubungan sosial antarpener. Kata sapaan kekerabatan yang terletak diawal kalimat maka berfungsi untuk menandai lawan tutur, sedangkan kata sapaan kekerabatan yang terletak diakhir kalimat maka berfungsi untuk mempertahankan hubungan sosial antarpener.⁴

Peneliti meneliti tentang Refresentasi kata Sapaan Bahasa Serawai Dighi, Kamu dan Kaba dalam perspektip etika komunikasi islam, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang bentuk kata sapaan kekerabatan bahasa melayu Jambi di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo terdapat kata sapaan kerabat langsung dan kerabat tak langsung.

Kedua, Khasanah, sapaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah sapaan yang digunakan masyarakat Desa Bengkolansalak dengan bahasa Jawa guna menyapa seseorang baik dalam lingkungan kekerabatan maupun lingkungan nonkekerabatan. teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, rekaman, dan pencatatan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sapaan kekerabatan yang terdiri dari sapaan lingkungan keluarga berjumlah enam belas kata sapaan. sapaan hubungan perkawinan berjumlah sepuluh kata sapaan. panggilan terhadap cucu perempuan. dan sapaan menurut usia dalam keluarga berjumlah empat kata sapaan. Sapaan nonkekerabatan Bahasa Jawa di Desa Bengkolansalak Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan

⁴Sabar Saputra, "Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi Di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo", Skripsi Sarjana, Universitas Batanghari Jambi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2020

Hulu terdiri dari sapaan masyarakat yang berjumlah enam kata sapaan dan sapaan menurut jabatan/profesi berjumlah 5 kata sapaan: sapaan kepala desa, Sapaan ketua RT, Sapaan ketua RW, Sapaan guru, Sapaan penceramah.⁵

Peneliti meneliti tentang Representasi kata Sapaan Bahasa Serawai *Dighi, Kamu dan Kaba* dalam perspektif etika komunikasi islam, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang sejumlah sapaan yang digunakan masyarakat Desa Bengkolansalak dengan bahasa Jawa guna menyapa seseorang baik dalam lingkungan kekerabatan maupun lingkungan nonkekerabatan.

Ketiga, Mustafa, Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kata tugas dalam bahasa Pasma Ulu Alas terbagi berdasarkan bentuk, kedudukan, dan fungsinya. Penelitian ini mempunyai persamaan pada latar penelitian yaitu sama-sama melakukan penelitian di Daerah suku Serawai. Namun juga memiliki perbedaan pada kajian penelitiannya,

Penulis meneliti tentang Representasi kata Sapaan Bahasa Serawai *Dighi, Kamu dan Kaba* dalam perspektif etika komunikasi islam, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang kajian kata tugas bahasa Pasmah Ulu Alas yang juga berada di daerah Kecamatan Semidang Alas Maras.⁶

Keempat, Wulandari, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang

⁵Nova Rizki Khasanah, "Sapaan Dalam Bahasa Jawa Di Desa Bengkolansalak Kecamatan Pendalian Koto Kabupaten Rokan Hulu", Skripsi Sarjana, Universitas Islam Riau Pekanbaru, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2020

⁶Mustafa, "Kata Tugas Bahasa Pasmah Ulu Alas, Bahasa Daerah Ulu Alas, Kecamatan Semidang Alas Maras," Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2008.

mengandung Sapaan bahasa Serawai, sedangkan sumber data penelitian ini adalah pemakaian bahasa oleh penutur asli bahasa Serawai di Desa Tanjung Menang, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Teknik penyediaan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, simak libat cakap, dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan, yaitu metode padan translasional dan pragmatik, dengan teknik dasar teknik pilah unsur penentu, dengan teknik lanjutan hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Metode penyajian hasil analisis disajikan secara informal, yaitu berupa kata-kata biasa. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut; jenis-jenis sapaan dalam masyarakat tutur bahasa Serawai, fungsi sapaan dalam masyarakat tutur bahasa Serawai, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan dalam masyarakat tutur bahasa Serawai.⁷

Peneliti meneliti tentang Representasi kata Sapaan Bahasa Serawai Dighi, Kamu dan Kaba dalam perspektif etika komunikasi islam, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang jenis-jenis sapaan dalam masyarakat tutur bahasa Serawai, fungsi sapaan dalam masyarakat tutur bahasa Serawai, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan dalam masyarakat tutur bahasa Serawai.

⁷Mevha putritia walandari "sapaan dalam masyarakat didesa tanjung menang, kecamatan seginim, kabupaten Bengkulu selatan", Skripsi Sarjana, Universitas sarjanawiyata tamansiswa yogyakarta, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2019

G. Sistematika penulisan

Agar mempermudah untuk memahami ketika membaca dan memahami skripsi, maka peneliti menentukan penataan penulisan secara teratur untuk dijelaskan seperti:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan latar belakang, permasalahan, batas-batasan permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan, penelitian sebelumnya serta sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori, pada bab ini menjelaskan tentang kajian tentang representatif, jenis pendekatan representasi, kata sapaan, bahasa serawai, etika komunikasi Islam, konsep etika komunikasi Islam.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini memberikan ringkasan singkat tentang tahap operasional dan langkah-langkahnya, termasuk jenis dan metodologi penelitian, penjelasan tentang judul penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, metodologi validitas data, unit analisis, dan metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Pada Bab ini menguraikan beberapa hasil yang sudah diteliti oleh peneliti, meliputi gambaran dan lokasi penelitian, menguraikan mengenai data dan fakta tentang bahasa serawai, makna *kaba*, *dighi*, dan *kamu*

BAB V Penutup, Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari peneliti mengenai representasi kata sapaan bahasa serawai dalam perspektif etika komunikasi Islam.